

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

HUKUM PEMINDAHAN MAYIT

**(STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT MAZHAB AS-SYAFI'I
DAN MAZHAB HANBALI)**

SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk

Memperoleh Gelar

Sarjana Hukum (SH)



UIN SUSKA RIAU

DISEDIAKAN OLEH :

MOHD IQRAM BIN SAHABUDDIN

11720315520

PROGRAM S1

JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASSIM

RIAU – PEKANBARU

1442 H / 2021 M



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **HUKUM PEMBONGKARAN MAKAM DAN PEMINDAHAN MAYIT (STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT MAZHAB AS-SYAFI'I DAN MAZHAB HANBALI).**

Yang ditulis oleh:

NAMA : MOHD IQRAM BIN SAHABUDDIN
NIM : 11720315520
PROGRAM STUDI : PERBANDINGAN MAZHAB

Dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 19 Juli 2021

Pembimbing Skripsi,

Dr. H. Johari, M.Ag
NIP : 196403201991021001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“HUKUM PEMBONGKARAN MAKAM DAN PEMINDAHAN MAYIT (STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT MAZHAB AS-SYAFI’I DAN MAZHAB HANBALI)”**, yang ditulis oleh:

Nama : **Mohd Iqram Bin Sahabuddin**
 NIM : **11720315520**
 Program Studi : **Perbandingan Mazhab**

Dan Hukum (PMH)

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : **Jum’at, 06 Agustus 2021**
 Waktu : **13.00 WIB**
 Tempat : **Daring/Online**

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 06 Agustus 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Hendri Sayuti, M.Ag

Sekretaris
Mutasir, M.Sy

Penguji I
Dr. Kasmidin, MA

Penguji II
Dr. Wahidin, M.Ag

h-Tamir

.....

St. Mucan

.....

Dr. Kasmidin

.....

Dr. Wahidin

.....



Mengetahui :
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Zuhri, M.Ag

NIM 15741006 200501 1 005



ABSTRAK

Nama : Mohd Iqram Bin Sahabuddin

Nim 11720315520

Judul : Hukum Pemindahan Mayit (Studi Komparatif Antara Pendapat Mazhab As-Syafi'i Dan Mazhab Hanbali.

Penulisan skripsi ini berdasarkan latar belakang masalah bahwa terdapat beberapa kasus yang terjadi di sebagian kota atau desa dengan masalah-masalah berkaitan pembongkaran makam dan pemindahan jenazah. Hal ini seringkali berlaku terutama di kalangan umat Islam. Terdapat beberapa faktor penyebab berlakunya kasus ini yang antaranya adalah ahli waris yang ingin mayit ataupun jenazah yang telah dimakamkan di tempat dia meninggal itu dipindahkan ke halaman waris tersebut. Dalam hal ini, Syafi'iyah berpendapat bahwa haram untuk memindahkan mayit yang telah dimakamkan ke tempat yang lain. Sementara Hanabilah pula berpendapat bahwa boleh untuk memindahkan mayit yang telah dimakamkan dengan alasan apabila di lakukan untuk tujuan yang benar. Dengan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pendapat Mazhab As-Syafi'i dan Mazhab Hanbali tentang hukum membongkar makam dan memindahkan mayit serta bagaimana argumentasi kedua-dua mazhab dalam menetapkan hukumnya masing-masing. Jenis penelitian yang digunakan di dalam penulisan ini adalah berbentuk (*Library Research*) yaitu penelitian Pustaka bersifat kualitatif dengan menela'ah *literature* yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder yaitu kitab kitab fiqh Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali .

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Hukum Pemindahan Mayit (Studi Komparatid Antara Pendapat Mazhab As-Syafi’i Dan Mazhab Hanbali)”***.

Tanpa rahmat-Nya tentu tangan ini tidak akan bergerak, tanpa karunia- Nya tubuh ini tidak akan berdiri tegak, tanpa hidayah dan inayah-Nya penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselasaikan. Kemudian shalawat beriring salam juga penulis lafazkan dan mohon kepada Allah SWT untuk menyampaikan pahalanya kepada junjungan umat baginda Rasulullah SAW dengan lafaz Allahumma Shalli wa Sallim“Ala Sayyidina Muhammad wa „Ala Alihi Sayyidina Muhammad. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa pula mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Kepada keluarga tercinta, **Ayahanda Sahabuddin Bin Bolong** dan **Ibunda Jumhasnat Binti Ambo**, yang telah mendidik dan senantiasa memberi motivasi kepada penulis, cinta dan kasih sayang serta memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil. Hanya doa yang bisa ananda sampaikan, semoga Allah SWT memberikan selalu kesehatan dan umur panjang yang berkah serta menjadikan tetesan keringat dan air mata dalam membiayai pendidikan ananda menjadi pahala yang terus mengalir hingga surga Allah SWT. Kepada adik- adik tercinta, Nursyazwanie Syazleen, Nurliea Natasya, Mohd Az-Zaqcrie dan Mohd Mahadin, serta keluarga besar yang telah membantu, memberikan dukungan kepada ananda selama menempuh pendidikan baik materil maupun moril di kota

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda serta rezeki, kesehatan dan umur panjang yang penuh berkah.

2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Khairunnas Rajab, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Kepada Bapak Dr. Zulkifli, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta Wakil Dekan I, II, III, serta Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Syaria“ah dan Hukum yang telah memberikan kemudahan selama penulis melakukan perkuliahan dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
4. Kepada Bapak Darmawan Tia Indrajaya, S.Ag.,M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Dan hukum.
5. Kepada Bapak Dr. H. Johari, M.Ag, sebagai pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk yang berharga serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Dra. Asmiwati, M.A , selaku Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama masa perkuliahan.
7. Kepada Bapak pimpinan Perpustakaan Al-Jami“ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta karyawan dan karyawan, yang telah memudahkan penulis dalam peminjaman buku sebagai referensi bagi penulis.
8. Kepada sahabat-sahabat yang penulis sayangi dan banggakan: Syakir Zufairi, Nurul Syahidah, Aini Shafiqah, Nurul Azira, Amni Fadhilah, Maya Anggraini, Hardiyansyah Siregar, Zhafran Akif, serta semua kawan- kawan angkatan 2017. Serta seluruh Kakak-kakak, Adek-adek dan rekan-rekan Keluarga besar Jurusan PMH, dan lain-lainnya yang telah memberikan motivasi serta berbagi cerita dan semangat kepada penulis yang telah banyak membantu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Terima kasih untuk KKN Squad"s, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Terima kasih juga yang tiada terhingga penyusun haturkan kepada teman- teman seperjuangan di pekanbaru yang selalu peduli kepada penulis, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT teman-teman atau Sahabat yang lainnya.
11. Kepada semua pihak yang tak disebutkan, yang telah memberikan saran dan masukannya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, kesalahan dan kejanggalannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan kedepannya.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dorongan dan pelayanan bapak dan ibu serta semua pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin ya Rabbal"alaamiin...

Pekanbaru, 6 Juli 2021

Mohd Iqram Bin

Sahabuddin

Nim : 11720315520

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	12
BIOGRAFI IMAM AS-SYAFI'I DAN IMAM AHMAD.....	12
A. Biografi Imam Syafi'i.....	12
B. Biografi Imam Ahmad.....	26
BAB III.....	38
PEMBONGKARAN MAKAM DAN PEMINDAHAN MAYIT.....	38
A. Pengertian Mayit.....	38
B. Syarat-syarat Pemindahan Mayit.....	38
C. Tujuan Pemindahan Mayit.....	40
D. Membawa Mayit Ke Negeri Lain.....	42
BAB IV.....	44
PENDAPAT MAZHAB SYAFI'I DAN MAZHAB HANBALI TENTANG HUKUM MEMBONGKAR MAKAM DAN MEMINDAHKAN MAYIT.....	44
A. Pendapat Mazhab Syafi'i Beserta Dalilnya.....	44
B. Pendapat Mazhab Hanbali Beserta Dalilnya.....	46
C. Analisis Komparatif tentang Hukum Membongkar Makam dan Memindahkan Mayit Menurut Pendapat Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali.....	49

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V.....	54
PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-saran.....	55
E. DAFTAR PUSTAKA.....	58





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sewajarnya, manusia memerlukan sebuah tatanan hidup demi kesejahteraan dan keamanan kehidupan. Apabila penataan itu tidak ada, maka bisa saja akan terjadi kerusakan dan ketidakstabilan di muka bumi ini dalam semua perkara. Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.¹

Terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh manusia dalam menata kehidupan, diantaranya adalah seperti melakukan upaya perbuatan yang menjadi salah satu kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia sejak zaman dahulu, sekarang dan masa yang akan datang sampai akhir zaman. Setiap manusia mendambakan sebuah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Menurut Quraishy Shihab, dari nama tempat kehidupan di pentas ini yakni dunia tercermin substansinya dan nilainya. Kata dunia dari sudut bahasa berasal dari bahasa arab yang berarti *“dunya”*. Kata ini diambil dari kata *“ad-dunu”* yang berarti dekat dengan dzat, tempat, waktu, atau kedudukannya. Dari sini, ia juga dapat dipahami dalam arti *“rendah”* bahkan *“hina”*. Kerendahan dan kehinaan itu dapat berubah menjadi ketinggian dan kemuliaan bila yang berada di tempat itu menghiasinya dengan nilai nilai yang mulia.

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Alwah, 1993), h. 647

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Apapun aktivitas yang dilakukan semata-mata buat dunia tidak akan menjamin keselamatan manusia. Dunia adalah tempat di mana perlindungan menyangkut masa depan tidak dapat di cari dan diperoleh kecuali di kala hidup bermukim di atasnya. Di dunia inilah, manusia diuji dan dicoba dengan berbagai macam ujian, apa yang diperoleh di sini dari aneka kenikmatan akan dicabut oleh kematian, lalu ditanyai dari mana dan bagaimana diperoleh dan kepada siapa serta seberapa banyak digunakan selama hidup di dunia. Bagi yang sadar, dunia baginya laksana bayangan sesaat saja ia terbentang meluas tetapi ia akan menyempit dan mengecut.²

Di dalam kehidupan kini, dunia dapat dirasai bergerak dengan cepat. Perasaan tentang kecepatan bumi bergerak kian terasa. Akhirat juga dari saat ke saat semakin dekat di rasa. Maka, jangan menunda pekerjaan hari ini ke hari esok, percepatkanlah kegiatan kita, karena sebaik-baik kebaikan adalah kebaikan yang secepatnya dilakukan.³ Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat diperoleh apabila kita yakni manusia sering mengerjakan amal kebaikan sesuai dengan apa yang disyariatkan di dalam agama islam.

Salah satu amal perbuatan itu adalah memberi pertolongan kepada semua dan sesama, Dalam hal ini termasuk juga kepada orang yang telah meninggal dunia. Dalam hubungannya dengan ungkapan di atas, akhir-akhir ini sering terjadi kasus-kasus berkaitan pembongkaran dan pemindahan makam. Ada kalanya untuk pemeriksaan dokter guna memperoleh kepastian mengenai kematian tersebut. Ada kalanya juga disebabkan faktor tanah yang digunakan untuk pengebumian bukan hak waris ataupun sumbangan wakaf iaitu tanah kepemilikan sesebuah syarikat atau orang lain. Terdapat juga hal yang berkepentingan seperti memindahkan kerangka jenazah ke tempat yang lain yang lebih baik dari sebelumnya.

Kembali kepada permasalahan yang akan dibahas yaitu pemindahan makam tersebut, hal ini memerlukan penjelasan hukum islam tentang hukum pemindahan makam. Hal ini disebabkan, apabila masalah ini dibiarkan begitu

² M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lenter Hati, 2002), Cet.1. h. 5

³ *Ibid.*, h. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saja, tidak mustahil akan menjadi kebiasaan dan tidak mustahil akan berlakunya penyalahgunaan kerangka jenazah juga. Dikhawatirkan, akan ada tindakan-tindakan yang merugikan pihak keluarga ataupun jenazah tersebut. Oleh karena itu, amat diperlukan penjelasan yang terperinci mengenai status hukum kasus pemindahan makam dan jenazah ini, sehingga masyarakat tidak lagi keliru dan tahu tentang hukum pemindahan makam tersebut.

Terdapat beberapa faktor ataupun alasan-alasan yang tersendiri yang mengenai kasus pemindahan makam ini. Ada kalanya disebabkan permintaan (wasiat) daripada keluarga si jenazah sewaktu hidup, ada juga atas kemauan keluarganya atau pihak-pihak lain seperti sesebuah syarikat yang sah mempunyai kepemilikan tanah dan ada juga disebabkan arahan dari pemerintah atas dasar ingin membangun sebuah proyek yang untuk kepentingan umum masyarakat. Bisa saja berkepentingan darurat. Kebolehan pemindahan makam yang dijelaskan oleh Sayyid Sabiq adalah seperti berikut :

“Misalnya , apabila jenazah itu dikuburkan tanpa dimandikan atau tanpa menghadap kiblat, atau apabila kuburan itu dilanda banjir atau tergenang air.”⁴

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui beberapa alasan pemindahan makam atau jenazah, antara lain yaitu karena alasan jenazah itu belum dimandikan, atau karena dikhawatirkan akan berlaku banjir yang akan membawa kepada kerosakan. Terlepas dari penyebab di atas pemindahan makam tersebut, suatu hal yang perlu diperhatikan adalah perlu berpedoman kepada ketentuan syara' sewaktu pemindahan makam dan jenazah.

Imam As-syafi'i dalam kitab *Madzahib Al- Arba 'ah* mengatakan :

يُحْرَمُ نَبَشُ الْقَبْرِ مَا دَامَ يَظُنُّ بَقَاءَ شَيْءٍ مِنْ عِظَامِ الْمَيِّتِ فِيهِ وَ يَثْتَنُ مِنْ ذَلِكَ أُمُورٌ مِنْهَا
أَنْ يَكُونَ الْمَيِّتُ قَدْ كَفِنَ مَغْصُوبٌ وَ أَبِي صَاحِبِهِ أَنْ يَأْخُذَ قِيَمَهُ وَ مِنْهَا أَنْ يَكُونَ قَدْ دُفِنَ

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj, Masyhudin Syaf, Jilid IV (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1991),h. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

في أرض مغصوبة و لم يرض مالكها ببقائه و منها أن يدفن معه مال بقصد أو بغير قصد سواء كان هذا المال له أو لغيره و سواء كان كثيرا أو قليلا و لو درهما سواء تغير الميث أو لا.

Artinya : “*Haram menggali kuburan selama dikira masih terdapat tulang belulang jenazah padanya. Pengecualian dari itu adalah sebagai berikut :*

Bahwa jenazah itu dikafani dengan kain yang dirampas , sedangkan pemiliknya menuntut harga (ganti rugi). Bahwa itu ditanam pada tanah yang dirampas dan pemiliknya tidak rela tetap kuburan itu ditempat itu. Bahwa ikut tertanam bersama jenazah itu harta benda, baik dengan sengaja atau tidak, sama ada harta banyak atau sedikit walaupun satu dirham, baik jenazah itu sudah rusak atau belum.”⁵

Maka dapat kita simpulkan bahwa imam syafi’i dengan tegas melarang pemindahan atau pembungkaran makam sehingga sebabnya benar-benar dalam keadaan dharurat. Hal ini pula berbeda dengan pandangan imam Ahmad bin Hambal yang mana beliau membolehkan pemindahan dan pembungkaran makam tersebut. Sebagaimana dallilnya :

لا بأس بنقل الميت من الجهة التي متى فيها الى جهة بعيدة عنها بشرط أن يكون النقل لغرض صحيح كأن يقول الى بقعة شريفة لدفن فيها أو لدفن بجوار صالح بشرط أن يؤمن لغير رائحته ولا فرق في ذلك بين أن يكون قبل الدفن (رواه احمد بن حنبل)

Artinya : “ *Tidak mengapa memindahkan jenazah dari tempat kemtiannya kepada tempat yang jauh dengan syarat pemindahan tersebut dengan tujuan yang baik seperti pemindahan jenazah ke tempat yang mulia untuk ditanam padanya*

⁵ Abdurrahman Al-Jaziri , *Al-Fiqh ‘ala Madzahib al-Arba ‘ah* (Bayrut : Dar Al-fikr,t.t) hlm 303

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

ataupun menanam didekat laki-laki yang soleh dengan syarat tidak berubah bau jenazah tersebut, tidak ada perbedaan sebelum ditanam atau sesudahnya.” (HR. Ahmad Bin Hanbal)⁶

Disebutkan di dalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa' ayat 78 , Allah berfirman :

أَيُّمَّا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

Artinya : “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) ”⁷

Dari ayat tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa Allah telah mengingatkan kepada kita semua bahwa kematian itu akan tiba di mana pun kita berada. Tidak mengira bentuk situasi dan masa sama ada ketika kita susah maupun dalam keadaan berfoya-foya. Jika sesebuah bencana ingin diberikan kepada kita, maka secara langsung juga bisa Allah berikan kepada kita. Setiap yang berlaku di atas dunia ini ditentukan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Melalui sudut pandang inilah, penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “**HUKUM PEMINDAHAN MAKAM (STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT MAZHAB AS-SYAFI’I DAN MAZHAB HANBALI)**”

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan seputar permasalahan kewajiban

⁶ Muwafiq Al-Din Abdillah Bin Quddamah, *Fiqh Imam Ahmad Bin Hanbal, Juz 1*, (Bayrut: Dar Al-Fikr, 1994) hlm 370

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya* , h.131

terhadap muslim saja dalam aspek *hukum Pemindahan Mayit (Studi Komparatif Antara Pendapat Mazhab As-Syafi'i Dan Mazhab Hanbali)*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Mazhab Syafi'i tentang pemindahan mayit beserta dalil yang digunakan ?
2. Bagaimana pendapat Mazhab Hanbali tentang pemindahan mayit beserta dalil yang digunakan ?
3. Bagaimana analisa *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali tentang pemindahan mayit ?

D. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menyangkut apa yang diinginkan atau dicapai dari penyelesaian/pembahasan terhadap permasalahan tersebut:

- a. Untuk mengetahui pendapat Mazhab Syafi'i tentang hukum pemindahan mayit beserta dalil yang digunakan.
- b. Untuk mengetahui pendapat Mazhab Hanbali tentang hukum pemindahan mayit beserta dalil yang digunakan.
- c. Untuk mengetahui analisa *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali dalam masalah hukum pemindahan mayit.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai syarat dalam menyelesaikan studi sekaligus meraih gelar Sarjana Hukum (S.H.).
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hukum Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Sebagai sebuah karya ilmiah dan kiranya dapat menambah referensi atau literature bacaan bagi para pembaca dalam kajian fiqih dan ilmu hukum.

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penyusunan akan menempuh metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research), yakni dengan meneliti atau menelaah buku atau tulisan atau data tertulis⁸ yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, yaitu hukum pemindahan makam.. Seperti buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.⁹ Hal ini dimaksudkan dalam rangka untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah diketemukan oleh para ahli terdahulu. Adapun bentuk penyajian datanya adalah dengan deskriptif-kualitatif. Deskriptif yaitu dengan memaparkan data secara keseluruhan, sedangkan kualitatif adalah bentuk pemaparan data dengan kata-kata bukan angka.¹⁰

Disamping itu, penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik penelitian, memanfaatkan data sekunder, serta untuk menghindari duplikasi penelitian.¹¹

2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997), h. 4.

⁹ Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grifindo Persada, 1998), h. 125.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet Ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berhubungan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan murni. Yaitu seluruh data dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian bahan-bahan bacaan sumber data yang berkenaan dengan masalah tersebut. Sumber data yang dimaksud meliputi:

- a. Bahan hukum primer, ialah sumber yang ada kaitan secara langsung dengan situasi yang dijelaskan atau data utama penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi objek penelitian.¹² Sumber data yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini diperoleh melalui penyelidikan perpustakaan yaitu dengan rujukan buku-buku Mazhab Syafi'i seperti kitab Asna Al-Mathalib karya Syaikh Zakariyah bin Muhammad Al-Anshari dan kitab Mazhab Hanbali seperti kitab Al-Mughni karya Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi serta kitab Al-Fqh 'ala Madzahib al-Arba'ah karya Imam Abdurrahman Al-Jaiziri
- b. Bahan hukum sekunder ialah bahan yang ada perantara di antara penulisan dengan keadaan atau pengalaman yang menjadi subjek diperbincangkan seperti ulasan, makalah dan juga buku ilmiah,¹³ yang ada kaitan dengan masalah penelitian seperti: Kitab Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah karya Muhammad Abu Zahra, Kitab Usul Mazhab al-Imam Ahmad karya Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin at-Turki, Kitab Sunan An-Nasa'i karya Imam As-Sindi, Fikih Sunnah dan banyak lagi.
- c. Bahan hukum tersier, yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai data pelengkap seperti *Ensiklopedia*, kamus dan

¹² Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004) Cet ke1, h. 57.

¹³ Idris Awang, *Penyelidikan Ilmiah Amalan Dalam Pengkajian Islam*, (Selangor: Kamil & Shakir Sdn. Bhd, 2009), h. 94

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa buku yang menunjang dengan masalah yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁴ Untuk penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif yang mana dalam bentuk maklumat yang terhasil dari sumber-sumber yang dikenal pasti sesuai dengan keperluan kajian.¹⁵ Kemudian melakukan pengutipan langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk disajikan secara sistematis.

4. Metode Analisis

Dengan menggunakan content analisis atau analisis isi dengan jalan menelaah atau mempelajari kosakata, pola kalimat, atau situasi dan latar belakang budaya penulisan.¹⁶ Analisis data diperoleh dari proses menguraikan masalah kajian berdasarkan persoalan kajian (research questions) dengan tujuan menjelaskan objektif yang dinyatakan.

5. Metode Penulisan

Dalam penulisan laporan dan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Pendekatan deduktif, teori ini yang sedia ada yang boleh dikaitkan dengan masalah yang dikaji, yaitu meneliti dan menganalisa pendapat dari Imam Ahmad dan Imam Syafi'i yang bersifat umum ke kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁷
- b. Pendekatan induktif, yaitu meneliti dan menganalisa data dari kedua-dua Imam yang bersifat khusus, kemudian digenerasi dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Pendekatan komparatif, yaitu penulisan menggambarkan dan

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Cet ke-3, h. 211.

¹⁵ Ibid, h. 68

¹⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: Uin Maliki Press, 2010), h. 357.

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memaparkan pendapat para Imam mengikut pemikiran dan hasil ijtihad mereka dengan masalah yang berlaku. Setelah itu, penulis mengumpulkan data-data yang telah diseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas untuk dianalisis. Seterusnya, penulis membandingkan pendapat Imam Ahmad dan Imam Syafi'i yang telah dipaparkan sesuai permasalahan yang dibahas.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan laporan ini tersusun secara sistematis maka penulis menyusun laporan ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: BIOGRAFI

Dalam bab ini akan menguraikan biografi Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, sejarah ringkas, pendidikan dan guru-gurunya, serta karya dari kedua Imam tersebut.

BAB III: TINJAUAN TEORITIS

Dalam bab ini akan membahas tentang penyelenggaraan jenazah menurut hukum islam yang meliputi pengertian jenazah, syarat-syarat pemindahan jenazah dan tujuan pemindahan jenazah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan studi komparatif terhadap pendapat Mazhab Hanbali dan Mazhab Syafi'i tentang hukum pembongkaran makam dan pemindahan mayit, sebab terjadinya perbedaan pendapat dan dalil yang digunakan masing-masing serta analisis penulis.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran.



BAB II

BIOGRAFI IMAM AS-SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN HANBAL

A. Biografi Imam As-Syafi'i

1. Riwayat hidup Imam As-Syafi'i

Imam Syafi'i adalah imam ketiga dari empat imam madzhab menurut urutan kelahirannya¹⁸. Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad Ibnu Idris Ibnu Al - Abbas Ibnu Usman Ibnu Syafi'i Ibnu Al - Sa'ib Ibnu Ubaid Ibnu Abd Yazid Ibnu Hasyim Ibnu Abd Al - Muthalib Ibnu Abd Manaf¹⁹. Beliau dilahirkan di Ghaza

(suatu daerah dekat Palestina) pada tahun 150 H/767 M, kemudian dibawa oleh ibunya ke Makkah. Ia lahir pada zaman Dinasti Bani Abbas, tepatnya pada zaman kekuasaan Abu Ja'far al Manshur (137 - 159 H./754 - 774 M.), dan meninggal di Mesir pada tahun 204 H/820 M²⁰.

Imam Syafi'i berasal dari keturunan bangsawan yang paling tinggi di masanya. Walaupun hidup dalam keadaan sangat sederhana, namun kedudukannya sebagai putra bangsawan, menyebabkan ia terpelihara dari perangai - perangai buruk, tidak mau merendahkan diri dan berjiwa besar. Ia bergaul rapat dalam masyarakat dan merasakan penderitaan - penderitaan mereka. Imam Syafi'i dengan usaha ibunya telah dapat menghafal Al - Qur'an dalam umur yang masih sangat muda. Kemudian ia memusatkan perhatian menghafal hadis. Ia menerima hadits dengan jalan membaca dari atas dan kadang-kadang di kulit-kulit binatang. Seringkali pergi ke tempat buangan kertas untuk memilih mana-mana yang masih dapat dipakai²¹.

Di samping itu ia mendalami bahasa Arab untuk menjauhkan diri dari pengaruh Ajamiyah yang sedang melanda bahasa Arab pada masa itu. Ia pergi ke Kabilah Huzail yang tinggal di pedusunan untuk mempelajari bahasa Arab yang

¹⁸ Futuhal Arifin, Biografi Empat Imam Madzhab, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2003), h., 127.

¹⁹ Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, Biografi Ulama Salaf, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h., 355

²⁰ Jaih Mubarak, Modifikasi Hukum Islam Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h., 27

²¹ Abdullah Zakiy Al - Kaaf, Fiqih Tujuh Madzhab, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sepuluh tahun lamanya Imam Syafi'i tinggal di pedusunan itu, mempelajari syair, sastra dan sejarah. Ia terkenal ahli dalam bidang syair yang digubah kabilah Huzail itu, amat indah susunan bahasanya. Di sana pula ia belajar memanah dan mahir dalam bermain panah. Dalam masa itu Imam Syafi'i menghafal al-Qur'an, menghafal hadits, mempelajari sastra Arab dan memahirkan diri dalam mengendarai kuda dan meneliti keadaan penduduk- penduduk Badiyah. Imam Syafi'i belajar pada ulama-ulama Mekkah, baik pada ulama-ulama fiqh, maupun ulama-ulama hadits, sehingga ia terkenal dalam bidang fiqh dan memperoleh kedudukan yang tinggi dalam bidang itu. Gurunya Muslim Ibn Khalid Al-Zanji, menganjurkan supaya Imam Syafi'i bertindak sebagai mufti. Sungguh pun ia telah memperoleh kedudukan yang tinggi itu namun ia terus juga mencari ilmu²² Sampai kabar kepadanya bahwa di Madinah Al - Munawwarah ada seorang ulama besar yaitu Imam Malik, yang memang pada masa itu terkenal di mana-mana dan mempunyai kedudukan tinggi dalam bidang ilmu dan hadits.

Imam Syafi'i ingin pergi belajar kepadanya, akan tetapi sebelum pergi ke Madinah ia lebih dahulu menghafal Al - Muwatta', susunan Imam Malik yang telah berkembang pada masa itu. Kemudian ia berangkat ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik dengan membawa sebuah surat dari gubernur Mekkah. Mulai ketika itu ia memusatkan perhatian mendalami fiqh di samping mempelajari Al - Muwatta'.

Imam Syafi'i mengadakan mudarasah dengan Imam Malik dalam masalah-masalah yang difatwakan Imam Malik. Di waktu Imam Malik meninggal tahun 179 H, Imam Syafi'i telah mencapai usia dewasa dan matang²³ . Di antara hal - hal yang secara serius mendapat perhatian Imam Syafi'i adalah tentang metode pemahaman Al - Qur'an dan sunnah atau metode istinbat (ushul fiqh). Meskipun para imam mujtahid sebelumnya dalam berijtihad terikat dengan kaidah-kaidahnya, namun belum ada kaidah - kaidah yang tersusun dalam sebuah buku sebagai satu disiplin ilmu yang dapat dipedomani oleh para peminat hukum Islam.

²² Jaih Mubarak, Op.cit, h., 28

²³ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok - Pokok Pegangan Imam Madzhab, (Semarang: PT Putaka Rizki Putra, 1997), h., 480 – 481.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kondisi demikianlah Imam Syafi'i tampil berperan menyusun sebuah buku ushul fiqih. Idenya ini didukung pula dengan adanya permintaan dari seorang ahli hadits bernama Abdurrahman bin Mahdi (W. 198 H) di Baghdad agar Imam Syafi'i menyusun metodologi istinbat²⁴. Imam Muhammad Abu Zahrah (w. 1394 H/1974 M; ahli hukum Islam berkebangsaan Mesir) menyatakan buku itu disusun ketika Imam Syafi'iberada di Baghdad, sedangkan Abdurrahman bin Mahdi ketika itu berada di Mekkah. Imam Syafi'i memberi judul bukunya dengan "Al - Kitab" (Kitab, atau Buku) atau "Kitabi" (Kitabku), kemudian lebih dikenal dengan "Al - Risalah" yang 6 Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok - Pokok Pegangan Imam Madzhab berarti "sepucuk surat."

Dinamakan demikian, karena buku itu merupakan surat Imam Syafi'i kepada Abdurrahman bin Mahdi. Kitab Al - Risalah yang pertama ia susun dikenal dengan Ar - Risalah Al - Qadimah (Risalah Lama). Dinamakan demikian, karena di dalamnya termuat buah-buah pikiran: Imam Syafi'i sebelum pindah ke Mesir.

Setelah sampai di Mesir, isinya disusun kembali dalam rangka penyempurnaan bahkan ada yang diubahnya, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan Al - Risalah Al - Jadidah (Risalah Baru). Jumhur ulama ushul - fiqih sepakat menyatakan bahwa kitab Ar - Risalah karya Imam Syafi'i ini merupakan kitab pertama yang memuat masalah- masalah ushul fiqih secara lebih sempurna dan sistematis. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai penyusun pertama ushul fiqih sebagai satu disiplin ilmu²⁵.

²⁴ Jaih Mubarak, Op.cit, h., 29

²⁵ Masturi Irham dan Asmu'i Taman, Enam Puluh Biografi Ulama Salaf,(Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006), h., 361

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Pendidikan Imam As-Syafi'i

Pada masa kecilnya, Imam Syafi'i adalah seorang anak yang cerdas dan selalu giat dalam belajar. Kecerdasannya terlihat dari kemampuannya dalam menghafal dan memahami pelajaran yang diberikan lebih baik dari teman-temannya, sehingga menjelang usia sembilan tahun, Syafi'i kecil telah menghafal 30 juz al-Qur'an.

Setelah belajar al-Qur'an dan menghafalnya, ia mempelajari bahasa dan sastra Arab seperti Syair, puisi dan sajak Arab klasik.²⁶ Imam Syafi'i ke Makkah menuju suatu dusun Bani Huzail untuk mempelajari bahasa Arab karena di sana banyak tenaga pengajar yang fasih berbahasa. Imam Syafi'i tinggal disana kurang lebih 10 tahun. Di sana beliau belajar bahasa Arab sampai mahir dan banyak menghafal sya'ir-sya'ir arab di samping mempelajari sastra Arab. Semua ini mendorong beliau untuk memahami al- Qur'an dengan baik. Imam Syafi'i antara orang terpercaya dalam soal soal sya'ir kaum Huzail. Selanjutnya beliau menekuni pula bidang hadis dan fiqh dari Imam Malik di Madinah, yang sebelumnya pernah belajar dari Sufyan Ibn Uyainah, seorang ahli hadits di Makkah.²⁷

Sebagai pecinta ilmu, imam Syafi'i mempunyai banyak guru, sehingga Imam Ibn Hajar Al-Asqalani menyusun sebuah buku khusus yang bernama "*Tawalil at-ta'asis*" yang didalamnya tertulis nama-nama ulama yang pernah menjadi guru Imam Syafi'i yaitu antara lain: Imam Muslim Ibn Khalid al-Zinzi, Imam Ibrahim Ibn Sa'id, Imam Sufyan Ibn Uyainah, Imam Malik Ibn Annas (Imam Malik), Imam Ibrahim Ibn Muhammad, Imam Yahya Ibn Hasan, Imam Waqi', Imam Fudail Ibn Iyad, Imam Muhammad Ibn al- Syafi'i.

Pada usia lima belas tahun, setelah Syafi'i menghafal isi kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, Ia pergi ke madinah dan belajar disana. Pada umur dua puluh tahun, ia melanjutkan pelajarannya bersama Imam Malik hingga Imam Malik wafat pada tahun 179 H/ 796 M. karena kecerdasannya, Syafi'i

²⁶ *Ibid.*, hal. 71.

²⁷ *Ibid.*, hal. 121

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dipercayai sebagai asisten Imam Malik untuk mendiktekan *Al- Muwaththa*” kepada murid-muridnya setelah Imam Malik wafat, beliau telah meraih reputasi sebagai *fuqaha* yang masyhur di Hikaz dan berbagai tempat lainnya.²⁸

Setelah setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu pada tahun 186 H, Imam Syafi’i ke Makkah, dan Masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya serta berijtihad secara mandiri dalam rangka menyampaikan hasil-hasil ijtihadnya yang ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat, ia juga mengajar di Baghdad (195-197 H), dan di Mesir (198-204 H). dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarkan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hukum Islam.²⁹

3. Guru-guru Imam As-Syafi’i

Imam Syafi’i menerima fiqh dan hadits dari banyak guru yang masing-masingnya mempunyai manhaj sendiri dan tinggal di tempat-tempat berjauhan bersama lainnya. Imam Syafi’i menerima ilmunya dari ulama - ulama Makkah, ulama - ulama Madinah, ulama - ulama Iraq dan ulama - ulama Yaman³⁰. Ulama Makkah yang menjadi gurunya ialah: Sufyan Ibn Uyainah, Muslim ibn Khalid Al - Zanzi, Said ibn Salim Al - Kaddah, Daud ibn abd - Rahman Al - Atthar, dan Abdul Hamid ibn Abdul Azizi Ibn Abi Zuwad. Ulama - ulama Madinah yang menjadi gurunya, ialah: Imam Malik ibn Annas, Ibrahim ibn Saad al-Anshari Abdul Aziz ibn Muhammad ad - Dahrawardi, Ibrahim ibn Abi Yahya Al - Asami, Muhammad ibn Said Ibn Abi Fudaik, Abdullah ibn Nafi’ teman ibn Abi Zuwaib³¹.

Ulama - ulama Yaman yang menjadi gurunya ialah :

1. Mutharraf ibn Mazim,
2. Hisyam ibn Yusuf,
3. Umar ibn abi Salamah, teman Auza’in dan Yahya Ibn Hasan teman Al - Laits.

²⁸ Abdur Rahman I. Doi, Op.cit, h.159

²⁹ Ahmad Asy-Syurbasy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam*

³⁰ Mahmud Syalthumb, *Muqaratul Madzahib fil fiqh*, Terjemah Abdullah Zakly Al - Kaf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h.,

³¹ Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ulama - ulama Iraq yang menjadi gurunya ialah :

1. 'Waki' ibn Jarrah,
2. Abu Usamah,
3. Hammad ibn Usamah,
4. Dua ulama Kuffah Ismail ibn 'Ulayyah dan Abdul Wahab ibn Abdul Majid,
5. Dua ulama Basrah.
6. Juga menerima ilmu dari Muhammad ibn Al - Hasan yaitu dengan mempelajari kitab - kitabnya yang didengar langsung dari padanya. Dari padanyalah dipelajari fiqh Iraqi³².

Setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu, pada tahun 186 H Imam Syafi'i kembali ke Makah. Di masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya dan mulai berijtihad secara mandiri dalam membentuk fatwa-fatwa fiqhnya. Tugas mengajar dalam rangka menyampaikan hasil-hasil ijtihadnya ia tekuni dengan berpindah-pindahtempat. Selain di Makah, ia juga pernah mengajar di Baghdad (195 - 197 H), dan akhirnya di Mesir (198 - 204 H). Dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarluaskan ide - idenya dan bergerak dalam bidang hukum Islam. Di antara murid - muridnya yang terkenal ialah Imam Ahmad bin Hanbal (pendiri madzhabi Hanbali), Yusuf bin Yahya Al - Buwaiti (w. 231 H), Abi Ibrahim Ismail bin Yahya Al - Muzani (w. 264 H), dan Imam Ar-Rabi bin Sulaiman Al - Marawi (174 - 270 H). tiga muridnya yang disebut terakhir ini, mempunyai peranan penting dalam menghimpun dan menyebarluaskan faham fiqh Imam Syafi'i³³. Imam Syafi'i wafat di Mesir, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 30 Rajab 204 H, setelah menyebarkan ilmu dan manfaat kepada banyak orang. Kitab - kitabnya hingga

³² TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit, h., 486 - 487.

³³ Abdul Aziz Dahlan, et.al, Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h., 1680

saat ini masih banyak dibaca orang, dan makamnya di Mesir sampai detik ini masih diziarahi orang ³⁴.

4. Murid-murid Imam As-Syafi'i

Mazhab Syafi'i tidak akan tersebar jika murid-muridnya tidak dipersiapkan untuk mengemban ilmu itu, meriwayatkan, dan menyebarkannya ke seluruh negeri.³⁵ Antara murid Imam As-Syafi'i adalah :

a. Murid Imam Syafi'i di Hijaz

Di antara muridnya yang paling terkenal di Hijaz adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad ibn Idris
- 2) Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi' al- Muththalibi
- 3) Musa ibn Abi al- Jarud al-Makiyy (Abu al-walid)
- 4) Imam Abu Bakar al-Humaidi

b. Murid Imam Syafi'i di Irak

Di antara sahabat Imam Syafi'i dan Pengikutnya di Irak adalah sebagai berikut:

- 1) Imam Ahmad ibn Hanbal
- 2) Ibrahim ibn Khalid al-Kalbi (Abu Tsaur)
- 3) Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Shabah al-Za'farani (Abu Ali)
- 4) Abu Abdurrahman Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya al-Asy'ari al- Bashri
- 5) Abu Ali al-Husain ibn Ali ibn Yazid al-Karabisi

c. Murid-Murid Imam Syafi'i di Mesir

³⁴ Ibid., h., 18

³⁵ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), h.271

Di antara sahabat dan pengikut Imam Syafi'i yang menjadi muridnya di Mesir adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Ya'qub Yusuf ibn Yahya al-Buawaithi
- 2) Al-Rabi' ibn Sulaiman Abu Muhammad
- 3) Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Jizi
- 4) Sulaiman ibn Yahya ibn Ismail al-Muzanni
- 5) Yunus ibn Abdul A'la al-Shadafi
- 6) Harmalah ibn Yahya ibn Harmalah at-Tajibi
- 7) Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam.³⁶

5. Metode Istinbath Imam Syafi'i

Pegangan Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum adalah al-Qur'an, as-Sunnah, *ijma'*, pendapat sahabat dan *qiyas*.³⁷

a. Al-Qur'an dan Sunnah

Imam Syafi'i menganggap tingkatan pertama dalam *istinbath* adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya dianggap sebagai sumber inti fiqh Islam.

1. Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an adalah sumber hukum yang pertama. Inilah yang diungkapkan Abu Hanifah sebelum masa Syafi'i serta para fuqaha setelahnya. Ia menjadikan kitab Al-Qur'an sebagai sumber pertama. Jika

³⁶ Ibid., hal. 273-294.

³⁷ Hudhari Biek, *Ushul fiqh*, Penerjemah: Zaid. H. Alhamid, (Pekalongan: Raja Murah, th), hal. 111, 137.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak menemukan dalil dalam Al-Qur'an, ia mengambilnya dari Sunnah. Di kalangan para sahabat Rasulullah pun demikian adanya.³⁸

2. Sunnah

Sunnah berperan menyempurnakan keterangan Al- Qur'an, merinci yang global, dan menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami. Karena itu, fungsi Sunnah adalah sebagai penjelas Al-Qur'an dan masalah-masalah umum yang dikandungnya. Sunnah tidak mungkin memiliki kemampuan *bayan* (menjelaskan) kecuali ia berada pada level *mubayyin* (penjelas). Banyak para sahabat berpandangan seperti itu.

Imam Syafi'i menganggap Al-Qur'an dan Sunnah berada pada satu derajat dari segi kandungan dalilnya, ia menegaskan bahwa Al- Qur'an tidak bisa me-*nasakh* Sunnah, dan Sunnah tidak bisa me-*nasakh* Al-Qur'an. Ia juga menegaskan bahwa jika Al-Qur'an me-*nasakh* Sunnah maka harus ada dalil dari Sunnah yang menegaskan adanya *nasakh* tersebut.³⁹ Al-Qur'an dan Sunnah keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti al-Qur'an.⁴⁰

b. Ijma'

Imam Syafi'i menegaskan bahwa Ijma' dianggap sebagai *hujjah* dalam agama. Ia mendefinisikan ijma' sebagai kesepakatan para ulama satu zaman terhadap satu hukum yang bersifat praktis yang disarikan dari dalil yang dijadikan sandaran mereka.

³⁸ Tariq Suwaidan, *Op. Cit*, hal. 242

³⁹ *Ibid.*, hal. 244

⁴⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul fiqh*, Penerjemah: Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. Ke-6, hal. 154-156

Imam Syafi'i meletakkan posisi *ijma'* sebagai sumber hukum setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Jika *ijma'* bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka ia tidak bisa dijadikan *hujjah*.⁴¹

c. Pendapat Sahabat

Sumber ketiga Imam Syafi'i dalam menulis fiqhnya adalah *qaul shahabat*. Imam Syafi'i mengambil *qaul shahabat* sebagai sumber hukum dalam fiqhnya. Kemudian Imam Syafi'i membagikan *qaul shahabat* ke dalam tiga bagian yaitu pertama, pendapat yang telah disepakati oleh para sahabat. Kedua, seorang sahabat memiliki satu pendapat, sementara sahabat lain tak ada yang memiliki pendapat yang menentang atau menyetujuinya, disini Syafi'i akan mengambil pendapat tersebut. Ketiga, pendapat yang diperdebatkan oleh para sahabat, Imam Syafi'i memilih pendapat mereka yang paling mendekati Al-Qur'an, Sunnah, *ijma'* atau dikuatkan oleh *qiyas* tingkat tertinggi.⁴²

d. Qiyas

Qiyas yaitu menyimpulkan hukum suatu kasus yang tidak ada dasar nashnya berdasarkan kasus lain yang memiliki nash dengan cara menyamakan kasus tersebut.

Imam Syafi'i mendasarkan qiyas menjadi dua alasan: pertama, hukum-hukum syariat bersifat umum sehingga setiap kasus yang dialami manusia harus dicari dan dijelaskan hukumnya. Jika ada nash yang jelas maka ia harus diikuti, jika tidak ada maka bisa jadi pada dirinya terkandung dalil yang menuntut seorang mujtahid untuk melakukan qiyas atau analogi berdasarkan nash-nash yang ada. Kedua, ilmu syariat itu dua bagian yaitu ilmu yang bersifat *qath'i* yang diterapkan melalui nash-nash yang *qath'i* dan *ilmu zhanni* yang cukup dengan

⁴¹ Tariq Suwaidan, *Op. Cit*, hal. 245

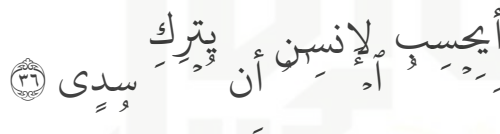
⁴² *Ibid.*, hal. 250

dugaan yang paling kuat. Di antara contoh bagian ini adalah hadits-hadits *ahad* dan *qiyas*.⁴³

e. Istihsan

Imam Syafi'i menafikan istihsan secara mutlak. Ia mengatakan "barang siapa yang melakukan *istihsan* berarti ia telah membuat hukum sendiri". Ada beberapa alasan Imam Syafi'i menafikan *istihsan* yaitu:

Pertama, melakukan *istihsan* membuktikan bahwa Allah tidak membahas hukum satu masalah. Padahal Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 36:



Artinya : Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)

Meninggalkan satu masalah tanpa *nash* yang jelas atau tanpa menerapkan *qiyas* sama dengan membiarkan manusia begitu saja, dan ini bathil.

Kedua, ketaatan hanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Hukum hanyalah yang diturunkan Allah SWT. hukum biasa didapat dengan melihat *nash* atau meng*qiyaskan* dengan *nash*.

Ketiga, Nabu SAW tidak menerangkan hukum-hukum fikih dengan cara *istihsan*, tetapi dengan menanti wahyu dalam setiap masalah yang tidak ada *nash*nya. Sekiranya *istihsan* dibolehkan maka Nabi SAW akan melakukannya sebelum turun wahyu. Dan beliau bukan orang yang berbicara dengan hawa nafsunya.

Keempat, Nabi SAW pernah mengingkari hukum yang diputuskan para sahabat berdasarkan istihsan mereka, yaitu saat mereka membunuh seorang kafir

⁴³*Ibid*, hal. 255

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang lari, lalu bersembunyi di balik pohon, dan berkata “aku telah masuk Islam karena Allah SWT”. menyikapi kasus ini, para sahabat melakukan *istihsan*.

Dengan *istihsan* mereka menganggap membunuh orang itu lebih baik menurut mereka, ia mengucapkan keislamannya di bawah tekanan dan ancaman pedang.

Sikap para sahabat ini dikecam oleh Nabi SAW.

Kelima, *istihsan* tidak memiliki standar dan hal pasti akan menimbulkan pertentangan karena tidak memiliki aturan yang bias dijadikan rujukan. Setiap orang akan menentukan hukum berdasarkan hawa nafsunya. Sebaliknya *qiyas* memiliki standar yang jelas, yaitu *nash*. Keenam, *istihsan* maknanyamempertimbangkan *maslahat*. Jika makna ini diterima, niscaya orang alim dan awam bias melakukannya karena mereka juga mengenal *maslahat*. Bahkan orang-orang professional dan para spesialis mungkin lebih mampu mengenal *maslahat* ketimbang para ulama.⁴⁴

Hadits *munqathi* tidak dapat dijadikan dalil kecuali jika diriwayatkan oleh Ibnu Musayyab. Suatu pokok tidak dapat diqiyaskan kepada pokok yang lain dan terhadap pokok tidak dapat dikatakan mengapa dan bagaimana, tetapi cabang dapat dikatakan mengapa. Apabila sah mengqiyaskan cabang kepada pokok, maka *qiyas* itu sah dan dapat dijadikan *hujjah*.⁴⁵

Imam Syafi'i dipandang sebagai penulis pertama kitab ilmu ushul fiqh secara sistematis yang dituangkannya dalam kitab Al-Risalah. Dalam menetapkan urutan dalil ketika menginstibatkan hukum.

Ahmad Amin menjelaskan bahwa ulama membagi pendapat Imam Syafi'i terbagi menjadi dua, yaitu *qaul qadim* dan *qaul jadid*. *Qaul qadim* ialah pendapat Imam Syafi'i yang dikemukakannya ketika di Irak, sedangkan *qaul jadid* ialah pendapat Imam Syafi'i yang dikemukakannya di Mesir.

⁴⁴ Tariq Suwaidan, *Op.cit.*, hal. 264.

⁴⁵ Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam: Studi tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-1, hal. 31-32.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i menetap di Baghdad pada masa pemerintahan al-Amin.

Meneruskan kebiasaan ilmiahnya, Imam Syafi'i banyak melakukan perdebatan dengan para ahli rasional Irak. Ditengah pergumulan intelektual itu, Imam Syaifi'i menulis kitab *al-Hujjah* (kemudian lebih dikenal dengan *qaul qadim*) yang secara komprehensif memuat sikapnya terhadap berbagai persoalan yang berkembang. contoh dari *qaul qadim* yaitu hukum menjual kulit hewan yang telah disamak tidak boleh.

Sedangkan *qaul jadid*-nya adalah pendapatnya selama berdiam di Mesir yang dalam banyak hal mengoreksi pendapat-pendapat sebelumnya. contohnya yaitu hukum menjual kulit hewan yang telah disamak adalah boleh menjualnya. Pemikirannya itu antara lain dimuatnya dalam kitab *al-Umm* yang disampaikan secara lisan kepada murid-muridnya di Mesir. Lahirnya mazhab *jadid* menurut para ulama merupakan dampak dan perkembangan baru yang dialaminya, dari penemuan hadits-hadits, pandangan dan kondisi sosial baru yang tidak ditemui sebelumnya di Hijaz dan Irak.⁴⁶

6. Karya-Karya Imam As-Syafi'i

Karya - karya Imam Syafi'i yang berhubungan dengan judul di atas di antaranya:

1. Kitab Al - Umm.

Kitab ini disusun langsung oleh Imam Syafi'i secara sistematis sesuai dengan bab - bab fiqh dan menjadi rujukan utama dalam Madzhab Syafi'i. Kitab ini memuat pendapat Imam Syafi'i dalam berbagai masalah fiqh. Dalam kitab ini juga dimuat pendapat Imam Syafi'i yang dikenal dengan sebutan Al - qaul Al - qadim (pendapat lama) dan Al - qaul Al - jadid (pendapat baru). Kitab ini dicetak berulang kali dalam delapan jilid bersamaan dengan kitab usul fiqh Imam Syafi'i yang berjudul Ar-

⁴⁶ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nadhlah al- Misriyyah, 1974), hal. 231.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Risalah. Pada tahun 1321 H kitab ini dicetak oleh Dar asy - Sya'b Mesir, kemudian dicetak ulang pada tahun 1388H/1968M⁴⁷.

2. Kitab Al - Risalah.

Ini merupakan kitab ushul fiqh yang pertama kali dikarang dan karenanya Imam Syafi'i dikenal sebagai peletak dasar ilmu ushul fiqh. Di dalamnya diterangkan pokok-pokok pikiran Syafi'i dalam menetapkan hukum⁴⁸.

3. Kitab Imla Al – Shagir,
4. Kitab Amali Al - Kubra,
5. Kitab Mukhtasar Al – Buwaithi⁴⁹.
6. Kitab Mukhtasar Al – Rabi,
7. Kitab Mukhtasar Al – Muzani,
8. Kitab Jizyah dan lain - lain kitab tafsir dan sastra⁵⁰.

Siradjuddin Abbas dalam bukunya telah mengumpulkan 97 (sembilan puluh tujuh) buah kitab dalam fiqh Imam Syafi'i. Namun dalam bukunya itu tidak diulas masing-masing dari karya Imam Syafi'i tersebut⁵¹. AhmadNahrawi Abd Al - Salam menginformasikan bahwa kitab - kitab Imam Syafi'i adalah :

1. Musnad li Al - Syafi'i,
2. Al – Hujjah,
3. Al - Risalah, dan
4. Al – Umm⁵².

⁴⁷ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit, h., 488

⁴⁸ Djazuli, Ilmu Fiqh, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h., 131 - 132

⁴⁹ Futuhal Arifin, Op.cit., h., 144.

⁵⁰ Abd.Aziz MR, Kisah - Kisah Para Imam Madzhab, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h., 109 - 110

⁵¹ Siradjuddin Abbas, Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), h., 182 - 186

⁵² Jaih Mubarak, Op.Cit., h., 44

B. Biografi Imam Ahmad Bin Hanbal

1. Riwayat Hidup Imam Ahmad Bin Hanbal

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal adalah Imam yang keempat dari fuqaha' Islam. Beliau adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat yang luhur dan tinggi yaitu sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang hidup semasa dengannya, juga orang yang mengenalnya. Beliau Imam bagi umat Islam seluruh dunia, juga Mufti bagi negeri Irak dan seorang yang alim tentang hadist-hadist Rasulullah Saw. Juga seorang yang zuhud dewasa itu, penerang untuk dunia da sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang ahli sunnah, seorang yang sabar dikala menghadapi percobaan, seorang yang saleh dan zuhud⁵³.

Didalam mazhab Hanbali, terdapat istilah Hanbali dan Hanabilah. Agar tidak timbulnya keraguan dalam membedakan kedua istilah tersebut maka penulis akan mengemukakan pengertian kedua istilah tersebut. Hanbali adalah pendapat (kesimpulan) yang dinisbahkan (dihubungkan) kepada Imam Ahmad ibn Hanbal⁵⁴. Sedangkan Hanabilah adalah orang yang mengikuti hasil ijtihad Imam Ahmad ibn Hanbal dalam masalah hukum fiqih⁵⁵.

Tokoh utama mazhab Hanbali adalah Imam Ahmad ibn Hanbal. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn 'Abdillah 'ibn ibn Hayyan ibn Abdillah ibn Anas ibn 'Auf ibn Qasit ibn Mukhazin ibn Syaiban ibn Zahl ibn Sa'labah ibn 'Ukabah ibn Sa'b ibn 'Ali ibn Bakr ibn Wa'il ibn Qasit ibn Hanb ibn Aqsa ibn Du'ma ibn Jadilah ibn Asad ibn Rabi'ah ibn Nizar ibn Ma'ad ibn 'Adnan ibn 'Udban ibn al-Hamaisa' ibn Hamil ibn an-Nabt ibn Qaizar ibn Isma'il ibn Ibrahim asy-Syaibani al-Marwazi⁵⁶.

Imam Ahmad ibn Hanbal lahir di Baghdad pada masa pemerintahan 'Abbasiyyah dipegang oleh al-Mahdi, yaitu pada bulan Rabi' al-Awal tahun 164

⁵³ Ahmad asy-Syurbasi, Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab, (Semarang: Amzah, 1991), hlm. 190.

⁵⁴ Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1996), hlm. 933.

⁵⁵ M. Abdul Mujieb, Kamus Istilah Fiqih, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), Cet ke-2, hlm. 132.

⁵⁶ Kamil Muhammad 'Uwaidah, Ahmad ibn Hanbal Imam Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

H bertepatan dengan tahun 780 M⁵⁷. Imam Ahmad dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang terhormat, yang memiliki kebesaran jiwa, kekuatan kemauan, kesabaran dan ketegaran menghadapi penderitaan. Ayahnya meninggal sebelum ia dilahirkan, oleh sebab itu, Imam Ahmad ibn Hanbal mengalami keadaan yang sangat sederhana dan tidak tamak. Ayahnya bernama Muhammad bin al-Syaibani. Jadi sebutan Hanbal bukanlah nama ayahnya tetapi nama kakeknya⁵⁸. dan Ibunya bernama Safiyyah binti Abdul Malik bin Hindun al-Syaibani dari golongan terkemuka kaum baru Amir.Nasab dan keturunan Nabi Muhammad bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal baik dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya, yaitu pada Nizar datuk Nabi Muhammad yang kedelapan belas⁵⁹. Nama Ahmad pada perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan nama Imam Ahmad bin Hanbal, dinisbahkan kepada nama datuk beliau sendiri karena nama “Ahmad” begitu banyak, lalu dihubungkan dengan nama datuknya, sehingga sejak kecil beliau lebih dikenal dengan nama Ahmad ibn Hanbal.

2. Pendidikan Imam Ahmad ibn Hanbal

Sejak masa kecilnya Imam Ahmad yang fakir dan yatim itu dikenal sebagai orang yang sangat mencintai ilmu.Baghdad dengan segala kepesatannya dalam pembangunan termasuk kepesatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan membuat kecintaan beliau terhadap ilmu bersambut dengan baik.Beliau mulai belajar ilmu-ilmu keislaman seperti al-Qur'an, al-Hadist, bahasa 'Arab dan sebagainya kepada ulama-ulama yang ada di Baghdad ketika itu.8kefakiran Imam Ahmad membatasi keinginan dan cita-citanya untuk menuntut ilmu lebih jauh. Karena itu beliau tidak segan mengerjakan pekerjaan apapun untuk mendapatkan uang selama pekerjaan itu baik dan halal.Beliau pernah membuat dan menjual baju, menulis, memungut gandum sisa panen dan pengangkut barang⁶⁰.

⁵⁷ M. Abu Zahrah, Ibn Hanbal Hayatuhu wa Ashruhu Arauhu Wafiqhuhu, (Mesir: Dar al- Fiqr, 1981), hlm.15.

⁵⁸ Muhammad Abu Zahra, Tarikh al-Mazahib al-Mazahib al-Islamiyyah, (Kairo: Maktabah al-Madai, tt), hlm. 303.

⁵⁹ Ibid, hlm. 250-251

⁶⁰ Mustafa Muhammad asy-Syak'ah, Islam bila Mazahib, (Beirut: Dar an- Nahdah al-'Arabiyah, tt), hlm. 518.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid yaitu pada umur 16 tahun Imam Ahmad mulai mempelajari hadist secara khusus. Orang yang pertama kali didatangi untuk belajar hadist adalah Hasyim ibn Basyr ibn Khazin al-Wasiti⁶¹.

Tekadnya untuk menuntut ilmu dan menghimpun hadist mendorongnya untuk mengembara ke pusat-pusat ilmu keIslaman seperti Basrah, Hijaz, Yaman, Makkah dan Kufah. Bahkan beliau telah pergi ke Basrah dan Hijaz masing-masing sebanyak lima kali. Dan pengembaraan tersebut beliau bertemu dengan beberapa ulama besar seperti 'Abd ar-Razzaq ibn Humam, 'Ali ibn Mujahid, Jarir ibn 'Abd al-Hamid, Sufyan ibn 'Uyainah, Abu Yusuf Ya'kub ibn Ibrahim al-Anshari (murid Imam Abu Hanifah), Imam Syafi'i dan lain-lain. Pertemuannya dengan Imam Syafi'i itulah beliau dapat mempelajari fiqh, ushul fiqh, nasikh dan mansukh serta kesahihan hadist⁶².

Perhatiannya terhadap hadist membuahkan kajian yang memuaskan dan memberi warna lain pada pandangan fiqhnya. Beliau lebih banyak mempergunakan hadist sebagai rujukan dalam memberifatwa-fatwa fiqhnya⁶³. Karya beliau yang paling terkenal adalah al-Musnad. Didalamnya terhimpun 40.000 buah hadist yang merupakan seleksi dari 70.000 buah hadist. Ada yang berpendapat bahwa seluruh hadist dalam kitab tersebut adalah shahih. Sebagian lainnya mengatakan bahwa didalamnya terdapat beberapa hadist da'if (lemah)⁶⁴. Dalam al-Musnad tersebut, dapat kita jumpai sejumlah besar fiqh sahabat, seperti fiqh 'Umar, fiqh 'Ali dan fiqh Ibnu Mas'ud.

Umur beliau dihabiskan untuk menuntut ilmu terutama di dalam bidang hadist. Beliau tidak berhenti belajar walaupun telah menjadi Imam dan telah berumur lanjut. Sebagai ulama besar Imam Ahmad tidak luput dari berbagai cobaan. Cobaan terbesar yang dihadapinya adalah pada masa pemerintahan al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq. Pada masa itulah aliran Mu'tazilah mendapat

⁶¹ Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin at-Turki, *Usul Mazhab al-Imam Ahmad*, (Riyad: Maktabah ar-Riyad al-Hadisah, 1980 M/1400 H), hlm. 33-34

⁶² Ibid, hlm. 34-35.

⁶³ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 153.

⁶⁴ Mun'im, A. Sirry, *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 121.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sukses besar karena menjadi mazhab resmi Negara. Para tokoh Mu'tazilah menghembuskan isu yang tidak bertanggung jawab yaitu terjadinya peristiwa Khalq al-Qur'an (pemakhlukan terhadap al-Qur'an).

Khalifah al-Ma'mun mempergunakan kekuasaannya untuk memaksa para ulama ahli fiqh dan ahli hadist agar mengakui bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Peristiwa inilah yang kemudian dikenal dengan peristiwa mihnah⁶⁵. Banyak diantara mereka yang membenarkan paham al-Ma'mun lantaran ketakutan. Namun demikian Imam Ahmad dan beberapa ulama lain tetap menolak paham tersebut. Beliau berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah makhluk tetapi kalam Allah. Tidak sedikit ulama yang dianiyan lantaran berseberangan dengan penguasa, tak terkecuali Imam Ahmad. Beliau lebih memilih dicambuk dan dipenjarakan daripada harus mengakui bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Beberapa bulan kemudian al-Ma'mun mangkat namun sebelumnya ia sempat berwasiat kepada calon penggantinya yaitu al-Muta'sim agar melanjutkan kebijakannya. Dengan demikian Imam Ahmad dan beberapa kawannya dipenjarakan dan disiksa sampai pemerintahan al-Mu'tasim berakhir.

Sepeninggal al-Muta'sim roda pemerintahan dipegang oleh putranya yaitu al-Wasiq. Pada masa ini pula kebijakan ayahnya tetap dipertahankan sehingga Imam Ahmad dan beberapa ulama lain yang sependirian dengan beliau tetap juga dipenjarakan dan disiksa. Sampai akhirnya al-Wasiq pun mangkat⁶⁶. Demikianlah sampai bertahun-tahun Imam Ahmad meringkuk dalam penjara dan menanggung sengsara lantaran dicambuk dengan cemeti sedang tangannya diikat. Sejak al-Ma'mun menjabat kepala Negara sampai zaman al-Wasiq.

Setelah al-Wasiq mangkat, jabatan kepala Negara dipegang oleh al-Mutawakkil. Pada masa inilah segala bid'ah dalam urusan agama dihapuskan dan menghidupkan kembali sunnah Nabi Saw. Oleh karena itu dengan sendirinya masalah khalq al-Qur'an sudah tidak ada. Dengan demikian Imam Ahmad dan beberapa kawannya dibebaskan dari penjara. Sebaliknya para ulama yang menjadi sumber fitnah tentang masalah kemakhlukan al-Qur'an ditangkap serta dipenjarakan.

⁶⁵ Muhammad Abu Zahrah, Op.Cit, hlm. 46

⁶⁶ Moenawar Chalil, Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 279-280.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

serta dijatuhi hukuman dera oleh al-Mutawakkil. Para tokoh Mu'tazilah mendapat tekanan hebat lantaran mendapat penyiksaan seperti yang pernah mereka lakukan terhadap para ulama yang menentang pendapatnya⁶⁷.

Demikianlah cobaan yang dialami oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dalam mempertahankan pendirannya untuk tidak mengakui kemakhlukan al-Qur'an. Setelah beliau dibebaskan dari penjara beberapa tahun kemudian beliau jatuh sakit. Sampai akhirnya beliau meninggal dunia pada usia 77 tahun yaitu pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi' al-Awwal 241 H. Beliau dimakamkan di Baghdad.

3. Guru-Guru Imam Ahmad Bin Hanbal

Guru-gurunya yang mengarahkan pandangan Imam Ahmad ialah Husen ibn Bashir ibn Abi Hazim lahir pada tahun 104 H, wafat pada tahun 183 H. Inilah guru Imam Ahmad yang pertama dan utama dalam bidang hadist. Lima tahun lamanya Imam Ahmad ditempa oleh Husen ini. Beliau boleh dikatakan yang banyak mempengaruhi kehidupan Imam Ahmad. Untuk mendalami cara istinbath dan membina fiqh Imam Ahmad berguru kepada Imam asy-Syafi'i. Padanya dipelajari fiqh dan ushul. Imam Ahmad terpilih hatinya kepada kecakapan Imam asy-Syafi'i dalam beristinbath. Imam Syafi'i lah yang mengarahkannya kepada istinbath itu, Imam Syafi'i adalah guru yang kedua bagi Imam Ahmad. Selain dari pada guru besar ini, banyak pula ulama-ulama lain yang memberikan pelajaran kepada Imam Ahmad. Tidak kurang dari 100 orang ulama besar yang memberikan pelajaran kepadanya, baik yang di Baghdad maupun di kota-kota lain⁶⁸.

Adapun diantara guru-guru Imam Ahmad bin Hanbal adalah:

1. Imam Isma'il bin Aliyyah,
2. Hasyim bin Basyir,
3. Hammad bin khalil,
4. Mansyur bin Salamah,
5. Mudlaffar bin mudrik,

⁶⁷ Ibid, hlm. 286-287.

⁶⁸ T.M.Hasbi ash-Shiddieqy, Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab, hlm. 273.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
6. Utsman bin Umar,
 7. Masyim bin Qashim,
 8. Abu Said Maula Bani Hasyim,
 9. Muhammad bin Yazid,
 10. Muhammad bin 'Ady,
 11. Yazid bin Harun,
 12. Muhammad bin Jaffar,
 13. Ghundur,
 14. Yahya bin Said al-Cathan,
 15. Abdurrahman bin Mahdi,
 16. Basyar bin al-Fadhal,
 17. Muhammad bin Bakar,
 18. Abu Daud ath-Thayalisi,
 19. Ruh bin 'Ubaidah,
 20. Wakil bin al-Jarrah,
 21. Mu'awiyah al- Aziz,
 22. Abdullah bin Muwaimir,
 23. Abu Usamah,
 24. Sufyan bin Uyainah,
 25. Yahya bin Salim,
 26. Muhammad bin Syafi'i,
 27. Ibrahim bin Said,
 28. Abdurrazaq bin Humam,
 29. Musa bin Thariq,
 30. Walid bin Muslim,
 31. Abu Masar al-Dimasyqy,
 32. Ibnu Yaman, Mu'tamar bin Sulaiman,
 33. Yahya bin Zaidah
 34. Abu Yusuf al-Qadi.

Guru-guru Imam Ahmad bin Hanbal yang terkenal itu terdiri dari ahli Fiqih, ahli Ushul, ahli Kalam, ahli Tafsir, ahli Hadits, ahli Tarikh dan ahli

Lughah⁶⁹. Imam Ahmad bin Hanbal sangat meyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak mudah untuk didapatkan, sehingga ia sungguh mengerti akan ketinggian nilai para orang yang ahli tentang pengetahuan. Keyakinan yang demikian menyebabkan beliau sangat menghormati guru-gurunya.

4. Murid-murid Imam Ahmad Bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal sangat meyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak mudah untuk didapatkan, sehingga ia sungguh mengerti akan ketinggian nilai para orang yang ahli tentang pengetahuan. Keyakinan yang demikian menyebabkan beliau sangat menghormati guru-gurunya. Adapun murid-murid Imam Ahmad di antaranya:

1. Sholeh ibn Ahmad ibn Hanbal
2. Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal
3. Ahmad ibn Muhammad ibn Hani Abu Bakar al-Atsran
4. Abdul Malik ibn Abdul Hamid ibn Mihran al-Maimuni
5. Ahmad ibn Muhammad ibn al-Hajjaz Abu Bakar al-Marwazi
6. Harab ibn Ismail al-Handholi al-Kirami
7. Ibrahim ibn Ishaq al-Harbi

Orang-orang yang terkenal yang melanjutkan pemikiran fiqih Imam Ahmad ibn Hanbal yang kurun waktunya agak jauh darinya.⁷⁰

1. Ibn Qudamah Muwaffiquddin (w. 620 H) menulis kitab *al-Mughni*
2. Ibn Qudamah, Syamsuddin al-Maghshi (w. 682 H) menulis kitab *al-Syarh al-Kabir*.

Selanjutnya, tokoh yang memperbarui dan melengkapi pemikiran madzhab Hanbali terutama bidang *mu'amalah* adalah:

1. Syeikh al-Islam Taqiyyudin ibn Taimiyah (w. 728))
2. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w. 752 H) murid Ibnu Taimiyah.

Tadinya pengikut madzhab Hanbali tidak begitu banyak, setelah dikembangkan oleh dua tokoh yang disebut terakhir maka mazhab Hanbali

⁶⁹ Ibid, h. 254.

⁷⁰ Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. ke-2, hlm. 125.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menjadi semarak, terlebih setelah dikembangkan lagi oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1206 H), menjadi madzhab orang nejed dan kini menjadi madzhab resmi pemerintah kerajaan Saudi Arabia.⁷¹

5. Metode Istinbath Imam Ahmad Bin Hanbal

Imam Ahmad ibn Hanbal menganggap Imam Syafi'i sebagai guru besarnya, oleh karena itu di dalam pemikiran ia banyak dipengaruhi oleh Imam Syafi'i. Thaha Jabir Fayadh al-Uwani mengatakan bahwa cara ijtihad Imam Ahmad ibn Hanbal sangat dekat dengan cara ijtihad Imam Syafi'i. Ibn Qoyyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa pendapat-pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal dibangun atas 5 dasar:⁷²

1. Nash dari al-Qur'an dan sunnah (Hadits yang shahih)

Al-Qur'an yaitu perkataan Allah Swt yang diturunkan oleh *ruhul amin* kedalam hati Rasulullah dengan lafadz bahasa Arab, agar supaya menjadi hujjah bagi Rasulullah bahwa dia adalah utusan Allah Swt.⁷³

Al-Hadist yaitu segala ucapan, perbuatan dan segala keadaan atau perilaku Nabi Saw.⁷⁴

Jika menemukan suatu persoalan yang menghendaki pemecahan hukum, maka pertama-tama ia harus mencari jawaban persoalan tersebut kepada nash, maka wajib menetapkan hukum berdasarkan nash tersebut.⁷⁵

Untuk memperkuat pandangan tersebut Ibnu Qayyim tersebut mengemukakan bukti dalam al-Qur'an surat al-Ahzab:36 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ

⁷¹ *Ibid*, hlm. 126.

⁷² Jaih Mubarak, *Op.Cit*, hlm. 119

⁷³ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj. Hallmudin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet.ke-5, hlm. 17.

⁷⁴ Mohmad Ahmad dan Muzakir, *Ulumul Hadist*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), Cet.ke-2, hlm. 12.

⁷⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), Juz 1, hlm. 9.

أَخَيْرُهُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمِنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya : “ Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”

Al-Qur'an adalah sumber pertama dalam menggali sumber hukum fiqhnya. Sedangkan sunnah sendiri adalah penjelas al-Qur'an dan tafsir hukum-hukumnya maka tidak aneh apabila ia menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai perintis sumber-sumber bagi pendapat fiqh dia. Sebabnya al-Qur'an dijadikan dasar pertama dan harus didahulukan dari pada sunnah adalah:

a. Al-Qur'an adalah qath'i, sedangkan sunnah adalah zhanni. Kita hanya meyakini bahwa sunnah nabi itu wajib diikuti. Tapi kita tidak dapat meyakini bahwa tiap-tiap yang dikatakan sunnah nabi benar sunnah.

b. Sunnah, fungsinya menjelaskan al-Qur'an atau menambah hukumnya jika dia bersifat penjelasan, maka tentulah dia berada dibawah al-Qur'an. Jika mendatangkan hukum baru bias diterima, jika hukum baru itu tidak ada dalam al-Qur'an.

c. Hadits sendiri menempatkan diri pada martabat kedua, seperti yang dapat disimpulkan dari hadits Muadz.⁷⁶

6. Karya-Karya Imam Ahmad Bin Hanbal

Imam Ahmad lebih banyak mengarahkan hidupnya untuk menuntut ilmu pengetahuan dan menyebar luaskan ilmu itu. Meskipun sejak kecil beliau selalu dalam keadaan menderita, bahkan dapat dikatakan tidak pernah merasakan

⁷⁶ TM Hasbi ash-Shidiq. , *Op.Cit*, h. 28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kemewahan dan kenikmatan hidup (secara materi) di dunia, dalam urusan mata pencaharian beliau mempunyai kepribadian tersendiri. Ia karena kezuhudan dan kewara'annya, tidak suka menerima pemberian orang lain. Beliau berpendirian, "lebih baik bekerja berat dan dipandang rendah oleh kebanyakan orang dari pada memakan yang belum jelas kehalalannya." Oleh karena itu, tidak sedikitpun atau terlintas dihati sanubarinya suatu keinginan untuk menduduki suatu jabatan atau pengkat dalam lingkungan pemerintahan.

Imam Ahmad tidak menyukai jabatan dan kedudukan dalam pemerintahan, maka aktifitasnya lebih mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga beliau dikenal dikalangan ulama pada masanya. Selain itu beliau sangat teguh berpegang kepada pendirian yang diyakininya. Dari semua bidang ilmu yang dikuasainya, ilmu hadist dan fiqh yang paling menonjol, sehingga beliau mendapat sebutan sebagai seorang muhaddist (ahli hadist) dan juga seorang faqih (ahli fiqh). Sebagian ulama ada yang menyangkal bahwa Imam Ahmad hanyalah seorang muhaddist bukan seorang faqih⁷⁷.

Ibnu Jauzi berkata: "Ahmad ibn Hanbal tidak pernah kelihatan menulis kitab dan dia juga melarang untuk menulis perkataan dan masalah-masalah dari hasil istinbathnya⁷⁸." Apapun alasannya kita memang menerima pernyataan bahwa Imam Ahmad sangat menonjol dalam bidang hadist, tetapi concernnya terhadap masalah-masalah fiqh juga tidak dapat dinafikan. Hal ini dapat dipahami dan banyaknya pengikut beliau yang menulis fatwafatwa dan pendapatnya hingga tersusun suatu akumulasi pemikiran- pemikiran fiqh yang di nisbatkan kepadanya. Seandainya beliau hanya memusatkan perhatiannya pada hadist, tentulah sangat sulit bagi kita mengkaji pendapat-pendapatnya dalam masalah fiqh. Alasan yang dapat dikemukakan mengapa beliau tidak menulis fiqh sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, adalah karena beliau sangat benci terhadap semua bentuk penulisan selain hadist. Beliau khawatir akan terjadi campur aduk antara buku-buku hadist dan buku- buku fiqh⁷⁹.

⁷⁷ Hasbi, Op.Cit , hlm. 285.

⁷⁸ Syaikh Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 460.

⁷⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, I'lam al-Muwaqqin, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991 M), hlm.23.

Adapun karya-karya beliau antara lain:

- a. al-Musnad
- b. kitab Tafsir al-Qur'an
- c. Kitab al-Nasikh wa al-Mansukh
- d. Kitabb al- Muqaddam wa al-Muakhkhar fi al-Qur'an
- e. Kitab Jawabatu al-Qur'an
- f. Kitab al-Tarikh
- g. Kitab Manasiku al-Kabir
- h. Kitab Manasiku al-Saghir
- i. Kitab Tha'atu al-Rasul
- j. Kitab al-'Illah
- k. Kitab al-Shalah.⁸⁰

Selain kitab-kitab yang disusun langsung oleh Imam Ahmad ibn Hanbal, ada juga gagasan Imam Ahmad ibn Hanbal yang diteruskan dan dilestarikan oleh para pengikutnya. Diantara rujukan fiqh Hanabillah adalah sebagai berikut:

1. Mukhtashar al-Khurqi karya Abu al-Qashim Umar ibn al-Husain al- Khurqi (w. 334 H)
2. Al-Mughni Syarkh 'Ala Mukhtasar al-Khurqi karya Ibnu Qudamah (w. 620 H).
3. Majmu' Fatwa ibn Taimiyah karya Taqiy al-Din Ahmad Ibnu Taimiyah (w. 728 H)
4. Ghayat al-Muntaha fi al-Jami' bain al-Iqna wa Muntaha karya Mar'i ibn Yusuf al-Hanbali (w. 1032 H)
5. 'Al-Jami' al-Kabir karya Ahmad ibn Muhammad ibn Harun atau Abu Bakar al-Khallal.⁸¹

Imam Ahmad tidak menulis kitab dalam bidang fiqh yang dapat kita jadikan pegangan pokok dalam mazhabnya. Karena beliau tidak membukukan fiqhnya dalam suatu kitab, tidak pula mendiktenya kepada murid-muridnya maka yang dapat dijadikan pegangan dalam mazhab Hanbali adalah riwayat-riwayat beliau yang telah diterima baik oleh murid-muridnya secara langsung sebagai

⁸⁰ Huzaenah Tahido Yanggo, Pengantar Perbandingan Mazhab, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 144.

⁸¹ Jaih Mubarak, Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet.ke-2, hlm. 122.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penukil yang benar dari Imam Ahmad. Maka selama belum ada bukti yang kuat bahwa riwayat itu bukan berasal dari Imam Ahmad, tetaplah kita berpendapat bahwa riwayat-riwayat itu berasal dari Imam Ahmad.



BAB III

PEMBONGKARAN MAKAM DAN PEMINDAHAN MAYIT

A. Pengertian Mayit Menurut Islam

Bagi orang muslim, mayat orang islam diistilahkan sebagai jenazah. Didalam Bahasa arab, ia disebutkan sebagai *Al-Mayyit* yaitu merujuk kepada jenazah bagi orang yang telah meninggal dunia dalam keadaan islam.⁸² Umum mengetahui bahwa menguburkan jenazah merupakan fardu *kifayah*, bila memungkinkan jenazah itu dikubur. Jika tidak memungkinkan untuk jenazah itu dikuburkan seperti halnya apabila ianya memendarat di suatu tempat yang memungkinkan untuk menguburnya di tempat tersebut sebelum baunya berubah, maka hendaklah ia diikat dengan sesuatu benda yang berat lalu dijatuhkan ke dalam air. Ketika memungkinkan untuk dikuburkan, maka hendaklah ia digalikan lubang di tanah.⁸³

B. Syarat-syarat Pemindahan Mayit..

Imam Syafi'i berkata: Merupakan kewajiban atas orang-orang yang masih hidup untuk mengurus jenazah mulai dari memandikan, menshalati, serta menguburkan. Tidak ada kelonggaran bagi mereka semua untuk meninggalkan hal-hal tersebut. Apabila pekerjaan-pekerjaan tersebut telah dilaksanakan oleh orang yang memiliki kecakapan, maka hal itu telah cukup, ins شاء Allah.

Amalan ini seperti jihad; mereka tidak boleh meninggalkannya. Jika di antara mereka ada orang yang mengambil tindakan cepat, dimana dia mampu melindungi wilayah yang membutuhkan jihad, maka tindakannya itu sudah mewakili mereka semua. Namun keutamaan menjadi milik orang yang terlibat dalam jihad, bukan milik orang yang tidak memiliki adil dalam jihad.⁸⁴

⁸² Pengertian Jenazah, Wikipedia.

⁸³ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), h.302

⁸⁴ Imam As-Syafi'i, *Kitab Al-Umm* 3, h.355

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ukuran minimal kedalaman kuburan sebatas dapat mencegah terciptanya bau jenazah dan mencegah kemungkinan dibongkar oleh binatang buas. Sedangkan selebihnya dari itu terdapat rincian pendapat dari berbagai mazhab. Manakala ukuran minimal panjangnya adalah sebatas cukup untuk si mayit dan orang yang mengurus penguburannya.

Meletakkan mayit di atas permukaan bumi dan mendirikan bangunan di atasnya tanpa menggantungkan lubang hukumnya tidak boleh, kecuali bila tidak memungkinkan untuk menggantinya. Kemudian apabila tanah itu keras, maka dianjurkan untuk membuat liang lahat didalamnya yaitu lubang yang dibuat di dasar kubur yang cukup untuk si jenazah.⁸⁵

Dalam hal ini, memindahkan mayit dari tempat meninggalnya ke tempat yang lain sebelum dikuburkan dan setelah dikuburkan mempunyai tanggapan daripada Imam-imam Mazhab khususnya Imam As-Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hanbal.

Syafi'iyah berpendapat bahwa memindahkan mayit sebelum dikuburkan dari tempat meninggalnya ke tempat lain hukumnya haram, sekalipun bau mayit itu dijamin tidak berubah, kecuali apabila mereka biasa menguburkan mayat-mayat di luar daerah mereka. Yang dikecualikan dari itu adalah orang yang meninggal di daerah dekat Mekah atau Madinah *Munawwaroh* atau *Bait al-Maqdis*, atau di dekat kuburan orang-orang shaleh, maka ia sunnat dipindahkan ke tempat tersebut bila baunya tidak dikhawatirkan berubah. Bila dikhawatirkan berubah, maka haram dipindahkan. Ini semua dilakukan apabila pemandian, pengkafanan dan penyembahyangan mayat itu telah sempurna dilakukan di tempat meninggalnya. sedangkan sebelum ditakukan itu haram secara mutlak. Demikian juga haram dipindahkan setelah dikuburkan, kecuali karena darurat, seperti orang yang dikuburkan di tanah ghashab dan pemiliknya minta agar dipindah, maka ia boleh dipindahkan.⁸⁶

Hanabilah berpendapat bahwa memindahkan mayit dari tempat

⁸⁵ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), h.304

⁸⁶ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), h.310

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

meninggalnya ke tempat yang jauh pun tidak apa-apa dengan syarat pemindahan itu dilakukan karena tujuan yang benar, misalnya ia dipindahkan ke tanah yang terhormat untuk dimakamkan di sana, atau dengan tujuan untuk dikuburkan di dekat seorang yang shaleh, dan dengan syarat bau mayit itu dijamin tidak berubah. Tidak ada perbedaan dalam hal ini apakah pemindahan itu dilakukan sebelum penguburan ataupun setelahnya.⁸⁷

Umumnya, kedua-dua ulama di atas sepakat bahwa ada kondisi tertentu sahaja yang membolehkan pemindahan makam, sekalipun pada dasarnya, ulama Syafi'iyah mengharamkan hal tersebut. Dalam huraian di atas, dapat juga kita ketahui bahwa diantara alasan-alasan yang membenarkan pemindahan makam adalah penggunaan tanah ghasab sebagai tanah makam tersebut. Adapun alasan lainnya akan dipaparkan di uraian selanjutnya.

C. Tujuan Pemindahan Jenazah

Penulis mengambil kesimpulan berdasarkan penjelasan daripada kedua-dua imam mazhab dikarenakan penulis tidak menjumpai pembahasannya secara eksplisit. Antara tujuan pemindahan kerangka jenazah adalah disebabkan satu situasi darurat.. Misalnya, jenazah ditanam sebelum dimandikan, jenazah ditanam di tanah yang dirampas, atau dikafani dengan kain yang dirampas, ataupun terjatuh barang yang berharga ke dalam kuburan tau ditanam tidak menghadap kiblat yang benar.⁸⁸

Apabila membongkar kuburan ada tujuannya, maka hukum untuk membongkarnya itu sah saja. Hal ini diperkuat oleh kaidah ushul fiqh yang berbunyi :

الضرورة تبيح المحظورات

Artinya : “ Keterpaksaan dapat membolehkan hal-hal yang dilarang”⁸⁹

Pendapat ini diperkuat lagi oleh Moh. Rifa'I dalam bukunya *Fiqh Islam*

⁸⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), h.310

⁸⁸ Moh Rifa'I, *ilmu fiqh Islam Lengkap*, (Semarang :CV Toha Putra, 1978) h.310

⁸⁹ Abdul Wahab Khalaf, *Ushul fiqh*, (Toba'ah Wannasir Wattazi'u 1978), h.151

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

bahwa boleh dipindahkan dengan beberapa syarat.

a. Jenazah orang islam yang dikuburkan dengan tidak dimandikan (padahal ia mati biasa, bukan syahid). Ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن شريح بن عبيد الحضرمي قال إن رجلاً قبروا صاحباً لهم لم يغسلوا ولم يجدوا له كفناً
ثم لقوا معاذ بن جبل فاخبروه فامرهم أن يخرجوه فاخرجوه من قبره ثم غسل وكفن
وحنط ثم صلى عليه (رواه سعيد بن منصور)⁹⁰

Artinya : “ Dari Syurayh bin ‘Ubayd al- Hadrammy berkata : Bahwasanya ada beberapa orang laki-laki menguburkan shahabat-shahabat mereka yang belum dimandikannya dan mereka tidak memperoleh kain kafan baginya, lalu mereka menemui Mu’adz bin Jabal dan mengabarkan hal itu. Maka Mua’dz menyuruh mereka mengeluarkan jenazah itu dari kuburnya, lalu dimandikan dan dikafani dan diberi obat kemudian dishalatkan atasnya”. (HR. Sa’id bin Mansur)

Penjelasan dari hadis diatas bahwasanya kita boleh menggali kuburan untuk mengeluarkan mayit yang sudah dikuburkan untuk dimandikan, mengkafankan, mewangikan dan menshalatkan.

b. Jenazah orang islam dikuburkan tidak dengan kafan (padahal ia mati biasa). Hal ini diperkuat oleh Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال : أتى النبي صلى الله عليه وسلم عبد الله بن أبي
بعد ما دفن فاخرجه فنفت فيه من ريقه والبسه قميصه (رواه البخاري)

Artinya : “ Dari Jabir bin Abdullah r.a berkata : Nabi Saw dating kepada Abdullah

⁹⁰ Abu Abdillah Muhammad, Yazid Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Juz II, (Bayrut: Dar al-Fikr 1995),h. 265

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

bin Ubayya sesudah Abdullah dikubur, Maka Nabi saw mengeluarkan dari kuburannya, lalu beliau menghembuskan pada Abdullah bin Ubayya itu air liurnya dan memakaikannya baju gamis milik beliau".(HR. Bukhari)⁹¹

c. Jenazah muslim dikuburkan tidak menghadap kiblat.

d. Jenazah muslim dikuburkan ditanah rampasan, sedang yang punya barang minta dikeluarkan.

e. Jenazah muslim dikuburkan dengan kain kafan rampasan, sedang yang punya barang minta dikembalikan.

f. Jenazah muslim dikuburkan terdapat barang yang terbawa sedang barang tersebut sangat berharga. ⁹²

Cukup jelas dalam beberapa ketentuan di atas, bahwa disamping tatacara pemakaman (sudah dimandikan, dikafani dan dihadapkan ke arah kiblat), terdapat beberapa alasan yang berkenaan dengan pemakaian tanah dan kafan yang tidak halal seperti jenazah yang ditanam di tanah *ghasab* atau masih dimungkinkan dituntut hak *syuf'ah*.⁹³

D. Membawa Kerangka Mayit Ke Negeri Lain

Banyak sekali terjadi satu kasus mayit dibawa dan dikubur ke desa, ke kota bahkan ke negeri lain dari desa, kota atau negeri di mana ia meninggal dunia. Semata mat aitu tidaklah terlarang. Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya :

عن جابر بن عبد الله أن النبي صلى الله عليه و سلم امر بقتلي احد ان يردوا الي

مصارعهم و كانوا قد نقلوا الي المدينة(رواه أحمد وأبو داود والنسائي و الترمذی)⁹⁴

Artinya: Dari Jabir Ibnu Abdullah bahwa Rasulullah SAW telah

⁹¹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin mughirah , *matan maskul al-Bukhari*, Juz 1, h. 275

⁹² Moh Rifa'I , *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*. H. 313

⁹³ Zayn Al-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari , *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrat al-'Ayn*, (Surabaya: al-Hidayah ,t.th) , h.80

⁹⁴ Imam As-Sindi, *Sunan An-Nasa'i Syarah Jalaluddin al-Suyuti*, (Bayrut: Dar al-Fikr,1995),h. 81

memerintahkan supaya para korban perang uhud dikembalikan ke tempat mereka gugur, padahal tadinya mereka telah dipindahkan ke madinah .

Menurut hadis di atas menguburkan jenazah atau mayit yang mati karena peperangan (mati syahid) maka boleh di tempat ia gugur. Maka oleh karena itu jenazah yang mati syahid tadi telah terlanjur dibawa ke Madinah, maka Rasulullah SAW tidak melarang orang yang membawa jenazah dari daerah di mana ia meninggal, tapi mereka karena mati syahid, maka diperintahkan oleh Nabi agar dikubur di tempat mereka gugur.

Dalam hubungan membawa mayit ke tempat lain dari tempat di mana ia meninggal. Imam Ahmad bin Hanbal berkata:

ما أعلم بنقل الرجل يموت في بلده إلى بلد أنترى⁹⁵

Artinya : “Saya tidak mengetahui adanya sesuatu larangan dengan dipindahkannya seseorang yang mati di negerinya ke negeri lain”.

Hukum membawa mayit dari negeri tempat meninggalnya untuk dikuburkan di negeri lain, sebagian ulama berpendapat hukumnya haram, karena ditakuti merusak kehormatan jenazah. Sebagian ulama berpendapat, tidak ada halangan asal terjaga dengan baik, karena asal hukum sesuatu boleh, sedang di sini tidak ada dalil untuk mengharamkannya.⁹⁶

Hal senada juga diungkapkan Moh. Rifa'i dalam bukunya Fiqh Islam bahwa membawa mayit ke tempat yang jauh, misalnya mayit dibawa kembali ke tempat asalnya hukumnya boleh.⁹⁷

⁹⁵ Imam As-Sindi, *Sunan An_nasa'I Syarah Jalaluddin al-Suyuti*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1995), h. 82

⁹⁶ Sulayman Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 184

⁹⁷ Moh Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, h. 315

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari uraian di atas, terdapat beberapa pandangan Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanabilah seputar pemindahan mayit. Untuk mempertajam kajian penulisan ini, penulis akan mengupas lebih jauh dari segi hukum islam dan analisis fiqh Muqaron tentang pembongkaran makam dan pemindahan mayit yang terangkum dalam bab empat berikutnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membaca, memahami, mengkaji dan menganalisis pendapat Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali tentang hukum membongkar makam dan memindahkan mayit, Maka penulis menyimpulkan :

1. Menurut Mazhab Syafi'i haram hukumnya membongkar makam dan memindahkan mayit dengan Argumentasi bahwa menjaga kehormatan jenazah sebagai Makhluk yang dimulakan oleh Allah Swt adalah sebuah kewajiban , hal ini didasarkan kepada Ayat Al-Qur'an Surah Al-Isra/17: 70 :

ولقد كرمنا بني ادم و حملناهم في البر و البحر و رزقناهم من الطيبات و فضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلا.

Artinya : *"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan Makhluk yang telah kami ciptakan."*

2. Menurut Mazhab Hanbali boleh hukumnya membongkar makam dan memindahkan mayit, hal ini dikarenakan tidak adanya dalil yang shorih yang mengharamkan pembongkaran makam dan memindahkan mayit, selain itu apabila tujuan nya adalah baik untuk kemashlahatan jenazah itu sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas sebagai penutup skripsi di atas, penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebagai seorang Intelektual, kita tidaklah mesti fanatik kepada pendapat tertentu, karena hal itu akan mengambat perkembangan pemikiran. Maka sikap Toleransi terhadap perbedaan pendapat merupakan hal yang harus di junjung tinggi karena merupakan salah satu langkah untuk memperluas wawasan.
2. Setiap pendapat yang dikemukakan di atas merupakan salah satu bentuk pemahaman. Maka semestinya lah kita harus senantiasa menggali lebih dalam pemahaman pemahaman yang akan membawa manfaat demi perkembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan hajat masyarakat banyak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Di dalam skripsi ini penulis hanya membahas tentang Hukum Membongkar Makam dan Memindahkan Mayit, oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan kedalam pembahasan yang lebih detail sehingga dapat memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan hukum islam kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lenter Hati, 2002), Cet. 1.
- Al-Quran Nulkarim
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj, Masyhudin Syaf, Jilid IV (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1991)
- Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grifindo Persada, 1998)
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet Ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004)
- Idris Awang, *Penyelidikan Ilmiah Amalan Dalam Pengkajian Islam*, (Selangor: Kamil & Shakir Sdn. Bhd, 2009)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: Uin Maliki Press, 2010)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah* (Bayrut : Dar Al-fikr, t.t)
- Muwafiq Al-Din Abdillah Bin Quddamah, *Fiqh Imam Ahmad Bin Hanbal, Juz 1*, (Bayrut: Dar Al-Fikr, 1994)
- Imam al- Sindi, *Sunan An- Nasai Syarah Jaluddin Al Suyuti*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995)
- Abu Abdillah Muhammad, Yazid ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 11, (Beirut : Dar al-Fikr, 1995)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

yamsuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Magribi, *Mawahib al –Jalil Syarhu Mukhtasar al-Khalil*, Juz 3(Mesir : Dar- al Ridwan, 2010)

Ibn ‘Abidin, *Radd al Mukhtar ‘ala darrul Mukhtar Syar- Tanwir al Absar*, Juz 6,(Mesir : Alimul Kutub, 2009)

Muwafiq al- Din Abdillah bin Qudamah, *Fiqh Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 1,(Beirut : Dar al-Fikr,1994)

Abu Abdullah Malik bin Anas, *Al-Muwattha’*,(Beirut : Dar al-Fikr,t.th

Zakariyah bin Muhammad Al-Anshari, *Asnal Mathalib syarhu Raudhah al-Thalib* , Juz 4,(Mesir : Matba’ah Al-Mimaniyyah,2015)

Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Al-Mughni

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“HUKUM PEMBONGKARAN MAKAM DAN PEMINDAHAN MAYIT (STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT MAZHAB AS-SYAFTI DAN MAZHAB HANBALI)”**, yang ditulis oleh:

Nama : **Mohd Iqram Bin Sahabuddin**
 NIM : **11720315520**
 Program Studi : **Perbandingan Mazhab**

Dan Hukum (PMH)

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : **Jum'at, 06 Agustus 2021**
 Waktu : **13.00 WIB**
 Tempat : **Daring/Online**

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 06 Agustus 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Hendri Sayuti M.Ag

h. Tawar

Sekretaris
Mutasi M. Sy

Mutasi

Penguji I
Dr. Kasmidin, MA

[Signature]

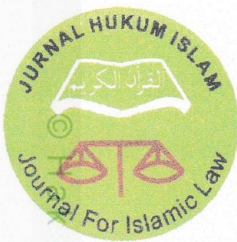
Penguji II
Dr. Wahidin, M.Ag

[Signature]

Mengetahui :
 Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
 Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S.Ag

NIP. 19750801 200701 1 023



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www.Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : MOHD IQRAM BIN SAHABUDDIN
NIM : 11720315520
JURUSAN : PERBANDINGAN MAZHAB
JUDUL : HUKUM PEMINDAHAN MAYIT (STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT MAZHAB AS-SYAF'I DAN MAZHAB HANBALI)

Pembimbing: Dr. H. Johari, M.Ag

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 11 Agustus 2021

Pimpinan Redaksi



Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.
NIP. 19880430 201903 1 010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU